

Kepemimpinan Sahabat dalam Pendidikan Agama Kristen Remaja atau Pemuda

Demianus Orusera

Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta

Correspondence: serademzohzoh@gmail.com

Abstract

This article investigates the role and impact of peer leadership within the context of Christian Religious Education (CRE) for adolescents and young people. Peer leadership is defined as the positive influence exercised by an individual within a peer group who has been recognised and empowered to lead. The study employs a descriptive qualitative method, drawing on literature review and conceptual analysis of relevant theological and pedagogical frameworks. The findings indicate that peer leadership is highly effective due to relational proximity, experiential relevance, and credibility among peers. Its implementation in CRE enhances active participation, facilitates the internalisation of Christian values, and supports holistic character formation. It is therefore concluded that churches and Christian educational institutions should integrate and strengthen this model of leadership as a core strategy in nurturing the younger generation.

Keywords: adolescents, Christian religious education, peer leadership, youth

Abstrak

Artikel ini menyelidiki peran dan dampak kepemimpinan sahabat (peer leadership) dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk remaja dan pemuda. Kepemimpinan sahabat didefinisikan sebagai pengaruh positif yang diberikan oleh seorang individu dalam kelompok sebaya yang telah diakui dan diberdayakan untuk memimpin. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, mengumpulkan data melalui studi literatur dan analisis konsep teologis serta pedagogis terkait. Hasilnya menunjukkan bahwa kepemimpinan sahabat sangat efektif karena faktor kedekatan relasional, relevansi pengalaman, dan kredibilitas di mata kelompok sebaya. Implementasi kepemimpinan sahabat dalam PAK dapat meningkatkan partisipasi aktif, internalisasi nilai-nilai kristiani, dan pengembangan karakter holistik. Disimpulkan bahwa gereja dan lembaga pendidikan Kristen perlu mengintegrasikan dan memperkuat model kepemimpinan ini sebagai strategi inti dalam pembinaan generasi muda.

Kata kunci: Kepemimpinan Sahabat, Pendidikan Agama Kristen, Remaja, Pemuda.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki tujuan fundamental untuk menuntun individu pada pengenalan akan Allah dan pembentukan karakter Kristus. Manurung menilik, pada usia remaja dan pemuda, pengaruh kelompok sebaya dampak menjadi sangat dominan, bahkan seringkali melebihi pengaruh orang dewasa atau otoritas formal.¹ Fenomena ini menciptakan peluang sekaligus tantangan bagi gereja dan lembaga Pendidikan.terkait dengan Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan pengaruh kelompok sebaya pada remaja dan pemuda.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memegang peranan fundamental dalam menuntun individu pada pengenalan akan Allah secara pribadi dan mendalam, serta memfasilitasi pembentukan karakter yang berpusat pada kristus.

Tujuan ini mencakup pengembangan iman yang teguh, pemahaman doktrin yang benar, dan praktik hidup yang merefleksikan nilai-nilai Kerajaan Allah.² Pada fase perkembangan remaja dan pemuda ini, individu tidak sekadar mencari teman bermain, melainkan sedang membangun fondasi identitas diri. Kelompok sebaya berfungsi sebagai cermin tempat mereka melihat nilai-nilai, standar moral, dan gaya hidup yang dianggap relevan dengan zaman mereka. Peran komunitas dalam lingkungan gereja atau kelompok sel menjadi krusial di sini; jika komunitas tersebut sehat, maka pengaruh dominan yang diterima akan mengarah pada penguatan nilai-nilai teologis yang telah ditanamkan sejak dini.

Kelompok sebaya adalah lingkungan sosial tempat remaja dan pemuda menemukan rasa memiliki, validasi, dan model perilaku. Pengaruh kelompok sebaya seringkali melampaui Pengaruh Orang Tua/Keluarga. Saran atau nilai-nilai dari keluarga kadang dianggap "kuno" atau kurang relevan dengan tren masa kini. Tuntunan bijak nasihat, atau ajaran dari guru, pendeta, atau pemimpin formal seringkali kurang didengar dibandingkan opini dari teman dekat.³

Fenomena dominasi kelompok sebaya dalam kehidupan remaja ini berakar pada sejumlah faktor psikologis fundamental, yaitu: Kebutuhan untuk diterima secara sosial. Remaja sangat membutuhkan penerimaan dan validasi dari orang-

¹ Kosma Manurung, "Kiat Ayah Mengharmoniskan Hubungan Dengan Anak Di Era Digital," *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 477–494, <https://sttmanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelphia/article/view/87>.

² Dale M. Coulter, "Holiness in Pentecostal Discourse: Becoming Like God," *Journal of Pentecostal Theology* 33, no. 2 (September 26, 2024): 178–200, accessed March 4, 2025, https://brill.com/view/journals/pent/33/2/article-p178_003.xml.

³ John M. Dettoni, *Open the Door: A Guide to Youth Ministry* (Wheaton: Victor Books, 1994, 1994).

orang sebaya mereka proses pematangan jati diri. Kelompok sebaya menyediakan "cermin" bagi individu untuk mencoba berbagai peran dan memperkuat rasa solidaritas sosial. Teman sebaya dianggap lebih memahami tantangan dan realitas hidup yang sedang dihadapi. Dominasi kelompok sebaya ini menciptakan dua sisi mata uang bagi upaya PAK yang dilakukan oleh gereja dan lembaga pendidikan Kristen jika dikelola dengan baik, kelompok sebaya dapat menjadi sarana efektif untuk PAK.⁴

Nilai-nilai Kristen yang diajarkan oleh figur otoritas akan lebih mudah diterima dan dipraktikkan jika nilai tersebut dikonfirmasi dan didukung oleh kelompok sebaya. Kelompok kecil atau komunitas sebaya (*konsel*, *youth group*) dapat menjadi tempat yang aman untuk berbagi kerentanan, saling mendoakan, dan mempraktikkan akuntabilitas (pertanggungjawaban) iman, yang merupakan inti dari pemuridan. Kepemimpinan Sebaya/Remaja dan pemuda yang dibina dapat menjadi pemimpin yang mempengaruhi teman-temannya secara positif. Hal tersebut tidak lepas dari peran Pendidikan Agama Kristen/PAK.⁵

PAK dapat disajikan melalui medium dan bahasa yang relevan dengan budaya pop atau subkultur remaja berkat masukan dari kelompok sebaya itu sendiri. Jika tidak diantisipasi, pengaruh negatif kelompok sebaya dapat merusak upaya PAK. Kelompok sebaya yang memiliki nilai-nilai sekuler, hedonis, atau anti-otoritas dapat dengan cepat menarik individu menjauh dari ajaran Kristen. Tekanan Konformitas (*conformity*) tekanan untuk "sama" dengan teman sebaya (misalnya, dalam gaya hidup, konsumsi alkohol/narkoba, atau aktivitas seksual) seringkali memaksa individu untuk mengompromikan imannya.⁶

Kegiatan gereja (seperti ibadah pemuda) berisiko dilihat hanya sebagai ajang kumpul-kumpul sosial (sosialisasi) daripada tempat untuk pertumbuhan rohani. Kelompok sebaya diperluas hingga ke ranah digital (media sosial), sehingga perundungan, pornografi, dan informasi yang bertentangan dengan Alkitab

⁴ Robert E. Burke and Leslie J. Pelton, "Age Friendly Health Systems: Pivoting from Breadth to Depth," *Inquiry (United States)* 62 (January 1, 2025), accessed March 16, 2026, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/00469580251390284>.

⁵ L. Philip Barnes, "The Theology of Education and Religious Education in Schools," *Theology* 125, no. 6 (November 1, 2022): 429–436, accessed March 16, 2026, [/doi/pdf/10.1177/0040571X221133790?download=true](https://doi/pdf/10.1177/0040571X221133790?download=true).

⁶ Adristinindya Citra Nur Utami and Santoso Tri Raharjo, "POLA ASUH ORANG TUA DAN KENAKALAN REMAJA," *FOCUS Jurnal Pekerjaan Sosial* 4, no. 1 (2021): 1–15, <https://jurnal.unpad.ac.id/focus/article/view/22831>.

menyebarkan dengan sangat cepat tanpa filter.⁷ Untuk memaksimalkan peluang dan memitigasi tantangan, gereja dan lembaga pendidikan perlu menerapkan strategi PAK yang mengintegrasikan pengaruh kelompok sebaya.

Dalam upaya Pemberdayaan Pemimpin Sebaya, adalah Melatih dan memberdayakan remaja/pemuda yang sudah matang imannya (*influencer*) untuk menjadi mentor bagi teman-teman. Memperkuat model Kelompok Kecil (KK) atau Komunitas Sel (Komsel) sebagai jantung PAK, dengan interaksi antar sebaya yang difokuskan pada Alkitab, akuntabilitas, dan doa.⁸ Menyikapi hal tersebut, maka menciptakan ruang aman bagi remaja untuk mendiskusikan secara terbuka dan kritis isu-isu sulit (seksualitas, karir, mental health, dll.) adalah utama. Dengan panduan Alkitab, melibatkan pemimpin dewasa yang dipercaya dan dihormati oleh kelompok sebaya. Melalui pendekatan yang tepat, gereja dapat mengubah pengaruh kelompok sebaya dari potensi ancaman menjadi kekuatan pendorong utama dalam mencapai tujuan fundamental PA

Kepemimpinan sahabat (*peer leadership*) muncul sebagai strategi yang relevan untuk menjembatani kesenjangan antara pengajaran formal dan realitas kehidupan remaja/pemuda. Konsep ini mengakui bahwa seseorang yang memiliki usia dan pengalaman hidup yang relatif sama dapat menyampaikan, memodelkan, dan menegakkan nilai-nilai dengan cara yang lebih mudah diterima.⁹

Konsep Kepemimpinan Sahabat (*Peer Leadership*) adalah strategi yang muncul sebagai respons terhadap tantangan dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), khususnya dalam menjembatani kesenjangan (*gap*) antara pengajaran formal (yang cenderung bersifat *top-down* dan teoritis) dengan realitas kehidupan remaja/pemuda (yang didominasi oleh isu-isu praktis, emosional, dan tekanan sosial).¹⁰ Strategi ini berakar pada pengakuan bahwa seorang individu yang memiliki usia, pengalaman hidup, dan bahasa yang relatif sama dengan kelompok

⁷ Sholihah Gustavia Yolanda et al., "Studi Kualitatif Kenakalan Remaja: Tren Kenakalan Di Kalangan Remaja Dan Faktor Penyebabnya," *Buletin Ilmu Kebidanan dan Keperawatan* 3, no. 01 (February 18, 2024): 25–38, accessed March 16, 2026, <https://journal.iistr.org/index.php/BIKK/article/view/484>.

⁸ Robert A. Baron and Donn Byrne, "Psikologi Sosial," in 2 (Surabaya: Erlangga, 2005), 56.

⁹ Ainat Koren and Courtney Marchburn, "Peer Leaders in Reproductive Health: A Job That Ended up Much More," *Health Education Journal* 81, no. 8 (December 1, 2022): 938–951, accessed March 16, 2026, /doi/pdf/10.1177/00178969221131879?download=true.

¹⁰ Natalie Penhale Johnson et al., "The Lasting Influence of a Peer-Led Adolescent Relationship Abuse Prevention Program on Former Peer Leaders' Relationships, Identities, and Trajectories in Emerging Adulthood," *Journal of Interpersonal Violence* 37, no. 9–10 (May 1, 2022): NP7580–NP7604, accessed March 16, 2026, /doi/pdf/10.1177/0886260520967909?download=true.

sebaya memiliki kemampuan unik untuk menyampaikan Nilai, Pesan yang disampaikan terasa lebih otentik dan relevan.

Teladan hidup yang diperlihatkan mudah dicontoh karena dianggap dapat dicapai (*achievable*). Akuntabilitas yang diberikan oleh sahabat sebaya lebih mengikat dan diterima daripada dari figur otoritas formal. Meskipun konsep Kepemimpinan Sahabat secara intuitif sangat kuat dan sudah banyak dipraktikkan (misalnya melalui Kelompok Kecil/Komsel), terdapat beberapa kesenjangan (*gap*) yang memerlukan perhatian lebih lanjut, baik dari sisi penelitian maupun implementasi strategis.¹¹ Seringkali, pemimpin sahabat diberikan tanggung jawab besar tanpa otoritas formal yang memadai atau dukungan struktural dari gereja/Lembaga. Hal ini mungkin kesulitan menangani kasus berat tanpa intervensi pemimpin dewasa, dan peran mereka seringkali kurang dihargai secara formal.

Keberhasilan Kepemimpinan Sahabat sangat bergantung pada kualitas mentoring dari pemimpin dewasa. Kesenjangan terjadi ketika pemimpin dewasa tidak cukup terlatih untuk menjadi mentor yang efektif, mereka mungkin hanya mengawasi, bukan membina dan mengembangkan potensi kepemimpinan sebaya. Tantangan terbesar adalah memastikan konsistensi dalam penyampaian nilai oleh semua pemimpin sebaya, serta menciptakan sistem akuntabilitas yang kuat tanpa merusak relasi persahabatan (*peer relationship*). Ada risiko nilai-nilai yang disampaikan menjadi *watered down* (diperlemah) agar lebih "populer."

Jessica Kirby menjelaskan bahwa untuk memaksimalkan "Kepemimpinan Sahabat" sebagai strategi Pendidikan Agama Kristen (PAK), gereja dan lembaga perlu menerapkan solusi yang terfokus pada penelitian dan praktik.¹² Salah satu langkah strategisnya adalah gereja dapat bekerja sama dengan akademisi untuk merancang studi jangka panjang (*longitudinal*). Studi ini bertujuan melacak perkembangan iman remaja yang dibimbing dengan model Kepemimpinan Sahabat, kemudian membandingkannya dengan kelompok control.

Mengembangkan kurikulum pelatihan pemimpin sahabat yang teruji dan terstandarisasi, mencakup manajemen konflik, konseling dasar, etika

¹¹ Julie H. Christensen et al., "A Scoping Review of Peer-Led Physical Activity Interventions Involving Young People: Theoretical Approaches, Intervention Rationales, and Effects," *Youth and Society* 53, no. 5 (July 1, 2021): 811–840, accessed March 16, 2026, /doi/pdf/10.1177/0044118X20901735?download=true.

¹² Jessica Brooke Kirby et al., "Impact of a Peer-Led Campus Recreation Program to Improve Student Wellbeing: Exploring Participation Outcomes of the Fitness Buddies Program," *Recreational Sports Journal* 49, no. 1 (April 1, 2025): 16–32, accessed March 16, 2026, /doi/pdf/10.1177/15588661241257478?download=true.

kepemimpinan digital, dan strategi pencegahan (*burnout*). Studi Kasus Lintas Budaya: Melakukan penelitian kualitatif di berbagai latar belakang budaya untuk mengidentifikasi praktik terbaik (*best practices*) yang relevan, guna menghasilkan model kepemimpinan yang dapat diadaptasi secara universal. Melembagakan peran 'Pemimpin Sahabat' ke dalam struktur organisasi gereja secara formal. Proses pelembagaan ini mencakup pemberian sertifikasi, penyusunan deskripsi kerja yang jelas, serta pengakuan resmi guna memberikan otoritas dan dukungan operasional yang diperlukan."

Investasi pada pelatihan komprehensif bagi para pemimpin dewasa agar mereka memiliki keterampilan coaching dan mentoring yang mendalam, bukan sekadar pengawasan administratif.¹³ Mereka harus menjadi model ketaatan bagi pemimpin sebaya. Mekanisme Akuntabilitas yang Sehat: Menerapkan sistem *check-in* dan *feedback* rutin (misalnya, mingguan) bagi pemimpin sebaya yang fokus pada pertumbuhan (*growth-focused*), bukan hukuman, memastikan konsistensi teologis sambil menjaga relasi sebaya tetap otentik. Mengajarkan pemimpin sahabat bahwa kepemimpinan mereka berakar pada kehidupan doa pribadi dan relasi mendalam dengan Kristus. Ini adalah pelindung terbaik terhadap *burnout* dan kompromi nilai. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam dasar teologis, efektivitas pedagogis, dan implikasi praktis dari model kepemimpinan sahabat dalam PAK bagi remaja dan pemuda. Pertanyaan penelitian utama adalah: Bagaimana kepemimpinan sahabat dapat diimplementasikan dan dioptimalkan untuk mencapai tujuan PAK pada generasi muda?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur (*library research*).¹⁴ Data dikumpulkan secara komprehensif dari berbagai sumber primer dan sekunder, yang meliputi literatur teologis serta analisis mendalam terhadap konsep pelayanan dan kepemimpinan biblika. Proses ini mencakup tinjauan terhadap keteladanan murid-murid Kristus serta manifestasi konsep koinonia dalam persekutuan. Pedagogis Kajian teori perkembangan remaja/pemuda dan psikologi sosial terkait pengaruh kelompok sebaya. Literatur

¹³ Cara Lucia and Mila Padgett, "Passage Through the Leadership Labyrinth: Women's Journey in the Collegiate Recreation Profession," *Recreational Sports Journal* 45, no. 2 (October 1, 2021): 104–116, accessed March 16, 2026, /doi/pdf/10.1177/15588661211024315?download=true.

¹⁴ Kosma Manurung, "Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi," *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 285–300, <http://e-journal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia/article/view/48>.

PAK dan Telaah buku-buku dan jurnal-jurnal yang membahas strategi pembinaan pemuda dan kepemimpinan di gereja. Data yang terkumpul dianalisis proses kualitatif. Analisis data interaktif dari Miles and Huberman yang dilakukan dengan tahap-tahap, Reduksi Data, Memilih dan memfokuskan pada konsep-konsep kunci kepemimpinan sahabat dan PAK serta Penyajian Data. Selain itu mengorganisasi konsep dalam kerangka teologis dan pedagogis. Terakhir menarik Kesimpulan, menginterpretasikan temuan untuk merumuskan implikasi praktis bagi gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara teologis, model kepemimpinan sahabat sejalan dengan prinsip pemberdayaan karunia (karisma) dan pelayanan koinonia dalam Perjanjian Baru.¹⁵ Setiap orang percaya, tanpa memandang usia, telah menerima karunia dari Roh Kudus (1 Korintus 12). Ini membenarkan pemberian tanggung jawab kepemimpinan kepada pemuda yang kompeten, bukan hanya orang dewasa.

Kepemimpinan sahabat mempromosikan hubungan horizontal yang otentik dan saling melayani di antara anggota tubuh Kristus (Roma 12:10). Sedangkan Pemimpin sebaya berfungsi sebagai teladan dan fasilitator dalam konteks persekutuan yang setara. Kepemimpinan Sahabat (*Peer Leadership*) bukan hanya strategi psikologis atau sosiologis, melainkan memiliki dasar teologis yang kokoh dalam ajaran Perjanjian Baru. Model ini sejalan secara inheren dengan dua prinsip utama kehidupan gereja mula-mula:

1. Pemberdayaan Karunia (Karisma)

Dasar teologis ini membenarkan dan mendorong partisipasi aktif setiap orang percaya, termasuk remaja dan pemuda, dalam pelayanan dan kepemimpinan. Setiap Orang Percaya Diberi Karunia: Konsep Kepemimpinan Sahabat berlandaskan pada ajaran Paulus bahwa setiap orang yang percaya kepada Kristus telah menerima karunia spiritual (karisma) dari Roh Kudus tanpa memandang usia, status sosial, atau latar belakang (1 Korintus 12:7, 11).

1 Korintus 12:7: "Tetapi kepada tiap-tiap orang dikaruniakan penyataan Roh untuk kepentingan bersama.". Implikasi Teologis: Kepemimpinan adalah manifestasi dari karunia yang diberikan oleh Roh Kudus, bukan sekadar hasil dari jabatan formal atau senioritas usia. Oleh karena itu, usia tidak boleh menjadi

¹⁵ René Veenstra, "Harnessing Peer Influence: A Summary and Synthesis of Social Network and Peer-Led Intervention Research," *International Journal of Behavioral Development* (March 1, 2025), accessed March 16, 2026, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/01650254251331201>.

penghalang bagi seseorang yang menunjukkan karunia kepemimpinan, pengajaran, atau pengembalaan. Melayani Sebagai Tubuh Kristus: Karunia-karunia tersebut diberikan untuk membangun "Tubuh Kristus" secara keseluruhan (Efesus 4:12).

Pemuda yang kompeten dan berkarunia tidak hanya berhak, tetapi memiliki tanggung jawab untuk menggunakan anugerah tersebut demi kebaikan komunitas. Prinsip ini secara langsung membenarkan pemberian tanggung jawab kepemimpinan kepada pemuda yang kompeten dan dipersiapkan, menjadikan mereka partner sejati dalam pelayanan, bukan hanya objek pelayanan.

2. Koinonia (Persekutuan) dan Hubungan Horizontal

Kepemimpinan Sahabat menekankan sifat horizontal (setara) dalam hubungan pelayanan, yang merupakan ciri khas dari konsep Koinonia. Persekutuan yang Otentik: Koinonia (bahasa Yunani) berarti persekutuan yang mendalam, berbagi bersama, dan kemitraan sejati. Kepemimpinan Sahabat mempromosikan hubungan yang otentik, dengan pemimpin tidak diposisikan secara eksklusif di atas pengikut, tetapi di tengah-tengah kelompoknya sebagai sesama rekan peziarah. Prinsip Saling Melayani: Rasul Paulus mengajarkan agar orang percaya saling mendahului dalam memberikan hormat dan saling melayani (Roma 12:10; Galatia 5:13). Dalam Kepemimpinan Sahabat, pemimpin sebaya berfungsi sebagai teladan, fasilitator, dan sesama pelayan dalam konteks persekutuan yang setara. Kepemimpinan sahabat memimpin dengan pengaruh dan kerentanan yang dibagikan, bukan hanya dengan otoritas posisi. Teladan tertinggi dari Kepemimpinan Sahabat adalah Yesus sendiri. Meskipun Ia adalah Tuhan, Ia memilih untuk melayani dan menjadi "sahabat" para murid-Nya, menunjukkan bentuk kepemimpinan yang merendah dan partisipatif (Flp. 2:5-8).

Pemimpin sahabat mencontohkan Kristus dengan berada di antara teman-temannya, berbagi kesulitan mereka, dan bersama-sama mencari solusi berbasis iman. Hal ini menciptakan lingkungan yang memungkinkan kejujuran, akuntabilitas, dan pertumbuhan rohani berlangsung dalam konteks persahabatan yang saling mendukung.

Secara teologis, Kepemimpinan Sahabat adalah model yang:

- a. Inklusif/Mengaktifkan semua anggota tubuh Kristus (karisma).
- b. Fungsional/Memprioritaskan karunia di atas usia atau jabatan (pemberdayaan).

- c. Relasional/Menciptakan persekutuan yang tulus dan saling membangun (koinonia).

Model ini memungkinkan gereja untuk memanfaatkan secara penuh seluruh potensi rohani dalam komunitasnya, khususnya di kalangan remaja dan pemuda, yang pada gilirannya memperkuat Tubuh Kristus.¹⁶ Kepemimpinan sahabat menawarkan keuntungan pedagogis signifikan dalam PAK.

Remaja cenderung lebih terbuka untuk menerima pesan dari teman sebaya yang menghadapi tantangan dan budaya yang sama. Pemimpin sebaya memberikan contoh konkret tentang bagaimana mengintegrasikan iman Kristen dalam konteks sosial, akademik, dan *lifestyle* remaja/pemuda saat ini. Remaja/pemuda lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam diskusi, kegiatan, dan pelayanan yang dipimpin atau difasilitasi oleh teman sebaya. Kepemimpinan Sahabat (*Peer Leadership*) bukan hanya sekadar strategi manajemen kelompok, tetapi merupakan pendekatan pedagogis yang unggul dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk remaja dan pemuda. Efektivitasnya terletak pada pemanfaatan dinamika sosial dan psikologis kelompok sebaya untuk memfasilitasi pembelajaran, internalisasi nilai, dan transformasi perilaku.

Efektivitas pedagogis pertama dari Kepemimpinan Sahabat adalah peningkatan drastis dalam kredibilitas sumber dan penerimaan pesan oleh peserta didik. Dalam teori komunikasi pendidikan, adanya kesenjangan usia dan otoritas (*gap in authority*) antara guru (dewasa) dan murid (remaja) seringkali menjadi hambatan dalam penerimaan pesan.¹⁷ Remaja secara inheren skeptis terhadap nasihat dari figur otoritas yang dianggap tidak memahami "dunia" mereka.

Pemimpin sebaya memiliki pemahaman langsung (*first-hand experience*) terhadap tantangan, tekanan sosial, bahasa gaul, dan subkultur yang dihadapi oleh kelompoknya (misalnya, tekanan akademik, *cyberbullying*, tren media sosial, atau dating). Pesan atau pengajaran Alkitab yang disampaikan oleh teman sebaya terasa lebih otentik dan dapat diterapkan (*applicable*). Remaja cenderung lebih terbuka untuk menerima pesan dari seseorang yang mereka yakini menghadapi tantangan

¹⁶ G.P. Harianto and David Ming, "Theological College and Church Cooperation: Enhancing Effectiveness despite Missional Difficulties," *Journal of Pentecostal Theology* 34, no. 2 (September 1, 2025): 254–268, accessed March 16, 2026, https://brill.com/view/journals/pent/34/2/article-p254_007.xml.

¹⁷ Jenna Spitzer et al., "Supporting Youth Emotionally When Communicating about Climate Change: A Self-Determination Theory Approach," *International Journal of Behavioral Development* 48, no. 2 (March 1, 2024): 113–124, accessed March 16, 2026, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/01650254231190919>.

dan budaya yang sama, karena ini menghilangkan persepsi adanya bias atau ketidakrelevanan.¹⁸ Rasa Aman Psikologis: Lingkungan yang dipimpin oleh sahabat sebaya sering kali menciptakan ruang yang lebih aman secara psikologis untuk berbagi keraguan, pertanyaan jujur, dan kerentanan tanpa takut dihakimi oleh figur dewasa. Ini memfasilitasi pembelajaran afektif yang lebih dalam.

3. Model Peran (Role Model) yang Relevan

Kepemimpinan Sahabat menyediakan model peran yang ideal, yang secara pedagogis lebih mudah diikuti dan dicapai oleh remaja. Seorang pemimpin dewasa mungkin memodelkan kesetiaan dalam pernikahan atau pekerjaan, yang merupakan tantangan masa depan bagi remaja. Sebaliknya, pemimpin sebaya memberikan contoh konkret tentang bagaimana mengintegrasikan iman Kristen dalam konteks *daily life* mereka saat ini.¹⁹

Ketika seorang remaja melihat temannya sendiri yang memiliki beban akademik dan sosial yang sama masih bisa memprioritaskan doa, melayani, dan mempertahankan standar moral Alkitab, hal ini mengirimkan pesan kuat bahwa iman yang hidup adalah hal yang realistis dan dapat dicapai. Ini memotivasi mereka untuk mengubah perilaku mereka sendiri.

Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*). Menurut Albert Bandura, pembelajaran sebagian besar terjadi melalui pengamatan dan peniruan terhadap sosok yang dianggap sebagai teladan.²⁰ Dalam konteks ini, pemimpin sebaya berfungsi sebagai model sosial yang sangat efektif karena adanya kemiripan relasi dan usia. Ketika seorang remaja melihat rekannya berhasil menerapkan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari, hal tersebut mendorong tumbuhnya *self-efficacy* (keyakinan diri) bahwa mereka pun mampu melakukan hal yang sama. Peningkatan Keterlibatan (*Engagement*) dan Partisipasi

¹⁸ Kosma Manurung, "Peran Ayah Dalam Mengembangkan Budaya Berpikir Kritis Pada Anak Dalam Keluarga Kristen," *HAGGADAH Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2025): 48–59, <https://sttmwc.ac.id/e-journal/index.php/haggadah/article/view/3181>.

¹⁹ Juan I. Venegas-Muggli, Carolina Barrientos, and Fernando Álvarez, "The Impact of Peer-Mentoring on the Academic Success of Underrepresented College Students," *Journal of College Student Retention: Research, Theory and Practice* 25, no. 3 (November 1, 2023): 554–571, accessed March 16, 2026, /doi/pdf/10.1177/1521025121995988?download=true.

²⁰ Albert Bandura, "Applying Theory for Human Betterment," *Perspectives on Psychological Science* 14, no. 1 (January 1, 2019): 12–15, accessed February 24, 2022, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1745691618815165>.

Kepemimpinan Sahabat secara signifikan meningkatkan tingkat keterlibatan (*engagement*) dalam program PAK.²¹ Remaja/pemuda lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok, kegiatan, dan pelayanan yang dipimpin atau difasilitasi oleh teman sebaya mereka. Hal ini karena adanya rasa kepemilikan dan kontrol (*sense of ownership*) Kepemimpinan sebaya cenderung menerapkan metode pedagogis yang lebih partisipatif dan dinamis (diskusi terbuka, workshop, permainan peran, dan proyek bersama), alih-alih metode ceramah tradisional (*lecture*). Format ini sesuai dengan preferensi belajar remaja yang membutuhkan interaksi dan aplikasi langsung. Keterlibatan tidak hanya pada saat pertemuan, tetapi berlanjut dalam kehidupan sehari-hari melalui akuntabilitas horizontal.

Teman sebaya lebih berani untuk saling menantang, mengingatkan, dan mendorong satu sama lain untuk menindaklanjuti keputusan rohani yang telah dibuat. Ini memperkuat proses internalisasi nilai. Secara keseluruhan, Kepemimpinan Sahabat adalah strategi pedagogis yang memanfaatkan dinamika sosial alami remaja dan pemuda. Dengan mengalihkan peran sebagai sumber pesan dan model perilaku kepada rekan sebaya, PAK menjadi lebih kredibel, relevan, dan menarik, sehingga memaksimalkan potensi pembelajaran dan pembentukan karakter Kristus.

4. Bentuk Implementasi dalam PAK

Kepemimpinan sahabat dapat diimplementasikan melalui berbagai format:

- a. Pemuda yang memfasilitasi diskusi Alkitab dan aplikasi iman dalam kelompok sebaya yang lebih kecil.
- b. Remaja/pemuda senior yang mendampingi dan membimbing secara pribadi anggota yang lebih muda.
- c. Kelompok pemuda yang merencanakan dan melaksanakan kegiatan gereja (ibadah, retreat, bakti sosial).
- d. Pemuda yang memimpin pembahasan isu-isu yang up-to-date (seksualitas, media sosial, karir) dari perspektif Alkitab.

Kepemimpinan Sahabat adalah strategi yang fleksibel dan dapat diintegrasikan ke dalam berbagai struktur pelayanan gereja dan lembaga

²¹ Dayna O.H. Walker et al., "Leadership Role Occupancy and Leader Self-Views Across 20 Years: Implications for Leader Development," *Journal of Leadership and Organizational Studies* 31, no. 3 (August 1, 2024): 267–288, accessed March 16, 2026, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/15480518241256542>.

pendidikan. Penerapannya harus dirancang untuk memaksimalkan kontak horizontal (antar-sebaya) sekaligus menyediakan kerangka kerja untuk pertumbuhan rohani.²²

Berikut adalah bentuk-bentuk implementasi utama Kepemimpinan Sahabat dalam PAK:

Pemimpin Kelompok Kecil (*Small Group Leaders*)

Merupakan jantung dari pergerakan pelayanan pemuda karena format ini menjadi wadah yang paling efektif untuk pertumbuhan yang sifatnya personal dan organik. Peran ini diberikan kepada pemuda yang telah melewati proses pendewasaan, baik secara rohani melalui kedekatan pribadi dengan Tuhan, maupun secara sosial melalui kemampuan berempati dan berkomunikasi dengan baik. Mereka tidak sekadar menjadi pengajar, melainkan rekan seperjalanan bagi kelompok kecil yang biasanya terdiri dari 5 hingga 10 orang. Fokus utamanya adalah memastikan bahwa setiap pengajaran doktrinal dan teks Alkitab yang didengar dalam ibadah besar tidak berhenti sebagai pengetahuan di kepala saja, melainkan benar-benar meresap ke dalam hati dan termanifestasi dalam tindakan nyata.²³ Melalui dialog interaktif dan tanya jawab yang mendalam, seorang pemimpin membantu rekan-rekannya mengupas bagaimana kebenaran firman Tuhan dapat diterapkan di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks, seperti dalam lingkungan pergaulan, studi, maupun pekerjaan.

Lebih dari itu, kelompok kecil ini berfungsi sebagai komunitas akuntabilitas yang sangat erat.²⁴ Di bawah bimbingan pemimpin, tercipta ruang yang aman dan terpercaya sehingga setiap anggota dapat saling terbuka mengenai kondisi kehidupan doa, disiplin rohani, hingga pergumulan moral mereka tanpa rasa takut dihakimi. Pemimpin kelompok kecil berperan sebagai penjaga gawang moralitas dan pertumbuhan karakter, yang secara aktif mendorong setiap individu untuk

²² Sean T. Hannah, Dustin Bluhm, and Bruce J. Avolio, "Hierarchical Leader-Leader Fit: Examining Authentic Leader Dyads and Implications for Junior Leader Outcomes," *Journal of Leadership and Organizational Studies* 31, no. 4 (November 1, 2024): 453–472, accessed March 16, 2026, /doi/pdf/10.1177/15480518241276703?download=true.

²³ Yosua Feliciano Camerling, Mershy Ch. Lauled, and Sarah Citra Eunike, "GEREJA BERMISI MELALUI MEDIA DIGITAL DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0," *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 2, no. 1 (June 12, 2020): 1–22, accessed March 26, 2022, <http://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/68>.

²⁴ Allan Anderson, "A 'Time to Share Love': Global Pentecostalism and the Social Ministry of David Yonggi Cho," *Journal of Pentecostal Theology* 21, no. 1 (2012): 152–167, https://brill.com/view/journals/pent/21/1/article-p152_10.xml?rskey=BG2PHh&result=15.

tetap setia pada komitmen iman mereka di tengah arus dunia yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai Alkitab.

Mentor Sebaya (*Peer Mentors*)

Format Mentor Sebaya merupakan bentuk pendampingan yang jauh lebih personal, intensif, dan terfokus dibandingkan dengan kelompok diskusi pada umumnya.²⁵ Dalam model ini, relasi “hidup-bersama-hidup” (life-on-life) terwujud ketika pemuda yang lebih matang berjalan mendampingi satu atau dua anggota yang lebih muda. Fokus utama dari hubungan ini adalah memberikan ruang aman bagi anggota muda untuk bertumbuh dalam transisi hidup yang sering kali penuh dengan ketidakpastian. Misalnya, ketika seorang remaja berpindah dari jenjang SMP ke SMA atau dari SMA menuju dunia perkuliahan, mereka sering kali menghadapi guncangan budaya dan sosial. Di sinilah mentor sebaya hadir sebagai navigasi spiritual yang membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan baru tanpa harus kehilangan identitas iman mereka.

Kekuatan utama dari mentor sebaya terletak pada aspek relasional yang setara namun membimbing.²⁶ Karena jarak usia yang tidak terlalu jauh, mentor dapat berbagi kesaksian hidup yang sangat relevan dan praktis mengenai bagaimana nilai-nilai Alkitab diterapkan dalam situasi yang sangat spesifik. Mentor tidak hanya berbicara tentang teori, tetapi memberikan contoh nyata tentang cara mengatur waktu antara pelayanan dan studi, bagaimana mengambil keputusan sulit dalam memilih jurusan, hingga cara menghadapi tekanan teman sebaya (*peer pressure*) yang sering kali menantang integritas moral seorang pemuda. Melalui percakapan yang jujur dan terbuka, mentor sebaya membantu memecah konsep-konsep iman yang abstrak menjadi tindakan sehari-hari yang konkret.

Panitia Pelayanan (Penyelenggara Program)

Implementasi Kepemimpinan Sahabat dalam bentuk Panitia Pelayanan merupakan sebuah strategi pemberdayaan yang sangat efektif karena menyentuh

²⁵ Kosma Manurung, “Alkitab Dan Hubungan Pertemanan Kajian Teologi Pentakosta Memaknai Hubungan Pertemanan Dalam Alkitab,” *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 2, no. 1 (June 30, 2021): 31–49, accessed July 8, 2021, <https://jurnal.sttekumene.ac.id/index.php/VoxDei/article/view/35>.

²⁶ Keyhan Shams, Timothy R. Steffensmeier, and Andrew J. Wefald, “Bridging the Assessment Gaps: The Engaged Validation of Adaptive Leadership Behavior and Self-Awareness Scales,” *Journal of Leadership & Organizational Studies* 32, no. 1 (February 1, 2025): 49–70, accessed March 16, 2026, /doi/pdf/10.1177/15480518241296665?download=true.

aspek manajerial dan eksekusi program secara langsung. Dalam format ini, pemuda dan remaja tidak lagi dipandang sebagai objek atau penikmat pelayanan semata, melainkan sebagai subjek yang memiliki otoritas untuk merancang, mengorganisir, dan mengeksekusi berbagai inisiatif gerejawi. Cakupan tanggung jawab mereka sangat luas, mulai dari mengonsepsi ibadah pemuda yang kreatif, mengelola retreat dan kamp musim panas, hingga menggerakkan proyek-proyek misi dan bakti sosial di tengah masyarakat. Dengan memberikan kepercayaan penuh kepada mereka untuk memegang kendali atas operasional sebuah program, lembaga atau gereja sebenarnya sedang menciptakan sebuah laboratorium kepemimpinan yang nyata.²⁷ Melalui keterlibatan aktif dalam kepanitiaan ini, para pemimpin sebaya mendapatkan kesempatan emas untuk mengasah berbagai keterampilan praktis yang sangat berguna bagi masa depan mereka. Mereka belajar tentang manajemen proyek yang kompleks, bagaimana menyusun dan mempertanggungjawabkan anggaran (budgeting), hingga cara membangun komunikasi yang efektif dalam sebuah tim yang heterogen. Proses ini juga melatih kemampuan mereka dalam memecahkan masalah (problem solving) dan pengambilan keputusan di bawah tekanan. Pengalaman teknis ini menjadi sarana pembentukan karakter, menumbuhkan tanggung jawab, integritas, dan kepemimpinan yang melayani.

Fasilitator Diskusi Isu Kontemporer

Implementasi peran Fasilitator Diskusi Isu Kontemporer merupakan respons strategis terhadap tantangan besar yang dihadapi generasi muda dalam menyelaraskan iman mereka dengan dinamika budaya modern yang berubah sangat cepat. Peran ini diberikan kepada pemuda yang tidak hanya memiliki kedalaman rohani, tetapi juga memiliki kepekaan terhadap isu-isu sosial serta kemampuan komunikasi yang sempurna. Fokus utamanya adalah menjembatani kesenjangan antara ajaran Alkitab yang bersifat kekal dengan realitas dunia saat ini yang sering kali terasa kontradiktif.²⁸ Fasilitator ini bertugas memimpin percakapan mengenai topik-topik yang sering dianggap tabu atau sulit dibahas di mimbar gereja konvensional, seperti kompleksitas seksualitas, tantangan kesehatan mental,

²⁷ Bob L. Johnson and Rickie D. Moore, "Soul Care for One and All: Pentecostal Theology and the Search for a More Expansive View of Spiritual Formation," *Journal of Pentecostal Theology* 26, no. 1 (March 17, 2017): 125–152, accessed March 16, 2026, https://brill.com/view/journals/pent/26/1/article-p125_10.xml.

²⁸ Harls Evan R. Siahaan, "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (January 29, 2018): 23, accessed March 20, 2021, <http://www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe>.

pengaruh algoritma media sosial, etika dalam berkarir, hingga keterlibatan dalam politik dan gaya hidup konsumerisme. Dengan membawa isu-isu ini ke permukaan, iman tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang kuno, melainkan sebagai kompas yang sangat relevan untuk menavigasi kehidupan modern.

Dalam menjalankan fungsinya, fasilitator ini bekerja keras untuk menciptakan sebuah "ruang aman" (*safe space*) yang bebas dari penghakiman. Mereka menyadari bahwa sebelum seseorang dapat menerima kebenaran Firman Tuhan secara utuh, mereka perlu merasa didengarkan dan dipahami. Oleh karena itu, diskusi yang dibangun memberikan kebebasan bagi rekan sebaya untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan sulit, mengekspresikan keraguan yang mendalam, atau bahkan menyatakan ketidaksetujuan mereka terhadap norma-norma tertentu secara jujur. Fasilitator tidak terburu-buru memberikan jawaban doktrinal yang kaku, melainkan mendampingi proses pergumulan pemikiran tersebut hingga akhirnya mampu mengarahkan kembali fokus diskusi pada prinsip-prinsip Alkitab yang kokoh sebagai fondasi kebenaran.

Hasil penelitian menegaskan bahwa mengabaikan potensi kepemimpinan sahabat sama dengan mengabaikan salah satu saluran pengaruh paling kuat dalam kehidupan remaja dan pemuda. Meskipun efektif, model ini memiliki tantangan, termasuk perlunya pelatihan dan pendampingan yang intensif dari pendeta atau guru agama dewasa. Pemimpin sebaya perlu dibekali tidak hanya dengan pengetahuan Alkitab, tetapi juga keterampilan komunikasi, konseling dasar, dan manajemen konflik. Gereja harus memastikan bahwa pemberian tanggung jawab tidak menjadi beban, melainkan sarana pertumbuhan.²⁹ Kepemimpinan sahabat tidak menggantikan, melainkan melengkapi kepemimpinan dewasa. Pemimpin dewasa berfungsi sebagai pelatih, pendorong (*cheerleader*), dan pengawas (*supervisor*) yang memberikan kerangka perlindungan dan sumber daya, memastikan bahwa nilai-nilai teologis yang diajarkan tetap benar dan sejalan dengan ajaran gereja. Kepemimpinan yang efektif adalah kemitraan antara senioritas/otoritas dewasa dan relevansi/otoritas sebaya.³⁰ Ketika remaja/pemuda melihat teman sebaya mereka secara otentik menghidupi iman, proses internalisasi

²⁹ Adam White et al., "The Messenger Now and Then: A Socio-Cultural Analysis of the Roles and Responsibilities of the 'Preacher,'" *Journal of Pentecostal Theology* 27, no. 1 (March 12, 2018): 146–158, accessed March 16, 2026, https://brill.com/view/journals/pent/27/1/article-p146_146.xml.

³⁰ Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi et al., "Kesetiaan Kristus Sebagai Model Spiritualitas Kepemimpinan Jemaat: Kajian Teologis 2 Tesalonika 3:1-7," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 2 (November 30, 2022): 173–181, accessed February 6, 2023, <https://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/382>.

nilai Kristen berjalan lebih dalam daripada sekadar mendengarkan ceramah. Hal ini sejalan dengan konsep belajar melalui pemodelan, dengan perilaku positif dicontoh dan diadopsi melalui observasi.

5. Mengabaikan Potensi Kepemimpinan Sahabat: Saluran Pengaruh Paling Kuat

Pernyataan bahwa mengabaikan potensi kepemimpinan sahabat sama dengan mengabaikan salah satu saluran pengaruh paling kuat dalam kehidupan remaja didukung kuat oleh teori perkembangan dan psikologi sosial.

Teori Perkembangan Remaja (Erikson & Bronfenbrenner)

Menurut Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson, masa remaja merupakan fase pergumulan antara identitas dan kebingungan peran (*Identity vs. Role Confusion*). Dalam pencarian identitas ini, remaja secara alamiah menarik diri dari ketergantungan penuh pada orang tua dan mulai mencari validasi serta definisi diri dari kelompok sebaya. Model Ekologi Urie Bronfenbrenner juga menegaskan peran kelompok sebaya/*peer group* sebagai bagian integral dari mikrosistem remaja, yang berinteraksi langsung dengan mesosystem/hubungan antara keluarga dan sekolah/gereja.³¹ Ketika kelompok sebaya berfungsi sebagai pemimpin, mereka menjadi driver utama dalam mikrosistem tersebut. Mengabaikan potensi ini berarti mengabaikan *driver* terkuat dalam ekosistem sosial remaja.

Teori Pengaruh Sosial (*Social Influence Theory*)

Dalam psikologi sosial, pengaruh kelompok sebaya jauh lebih dominan daripada pengaruh orang dewasa dalam hal normative compliance (kepatuhan normatif) dan *informational influence* (pengaruh informasi) terkait perilaku sehari-hari. Pemimpin sebaya menetapkan norma sosial yang dianggap relevan dan dapat dicapai. Oleh karena itu, jika kepemimpinan sebaya diarahkan untuk menegakkan nilai-nilai Kristen, potensi untuk menghasilkan perubahan perilaku skala besar (*collective behavior change*) di dalam komunitas pemuda menjadi sangat tinggi.

Efektivitas Kepemimpinan Sahabat tidak datang secara otomatis; ia memerlukan investasi pedagogis dan pastoral yang signifikan, yang menjadi

³¹ Jenell L.S. Wittmer and Margaret M. Hopkins, "Leading Remotely in a Time of Crisis: Relationships with Emotional Intelligence," *Journal of Leadership and Organizational Studies* 29, no. 2 (May 1, 2022): 176–189, accessed March 16, 2026, /doi/pdf/10.1177/15480518211053531?download=true.

tantangan implementasi utama.³² Pemimpin sebaya dihadapkan pada masalah yang seringkali kompleks, seperti krisis kesehatan mental, self-harm, atau konflik doktrinal di media sosial. Hal ini menuntut bahwa pelatihan yang mereka terima harus melampaui pengetahuan Alkitab semata. Mereka memerlukan. Untuk memfasilitasi diskusi dan membangun kepercayaan. Untuk merespons krisis emosional awal dan mengetahui kapan harus merujuk kasus tersebut kepada pemimpin dewasa atau profesional (*referral strategy*).

Teori Beban Peran (*Role Strain*)

Tantangan bahwa pemberian tanggung jawab tidak boleh menjadi beban terkait dengan Teori Beban Peran/*Role Strain*.³³ Pemimpin sebaya seringkali sudah menghadapi beban akademik dan sosial yang tinggi. Jika peran kepemimpinan ditambahkan tanpa dukungan, batas yang jelas, dan pelatihan yang memadai, hal ini dapat menyebabkan kelelahan (*burnout*) dan bahkan membuat mereka menjauh dari pelayanan. Gereja harus memastikan bahwa kepemimpinan adalah sarana pertumbuhan (*means of grace*) melalui dukungan mentor, bukan sekadar tugas administratif. Kepemimpinan Sahabat tidak berfungsi sebagai pengganti, melainkan sebagai mitra strategis dari kepemimpinan dewasa. Dalam konteks ini, pemimpin dewasa menjalankan peran kepemimpinan transformasional (memberikan visi, membina, dan memotivasi) serta kepemimpinan transaksional (menyediakan sumber daya, struktur, dan pengawasan). Pemimpin dewasa juga berfungsi sebagai Pelatih (*Coach*) yang mengembangkan potensi pemimpin sebaya, Pendorong (*Cheerleader*) yang memberikan apresiasi, dan Pengawas (*Supervisor*) yang memberikan kerangka perlindungan (*Guardrail*) teologis dan etis.

Kemitraan ini mencerminkan kebutuhan akan senioritas (otoritas dewasa) yang menyediakan stabilitas teologis dan kebijaksanaan jangka panjang, dan relevansi (otoritas sebaya) yang menyediakan akses kontekstual dan bahasa yang tepat bagi komunitas pemuda. Kepemimpinan yang efektif merupakan sebuah kontinum, dengan otoritas formal (*seniority*) berpadu dengan pengaruh informal

³² Michelle M. Hammond, Gregory Thrasher, and Gretchen Vogelgesang Lester, "A Systematic Review of the Leader Identity Research: A Road Map for the Rigorous Study and Advancement of Leader Identity," *Organizational Psychology Review* 15, no. 3 (August 1, 2025): 321–357, accessed March 16, 2026, /doi/pdf/10.1177/20413866251351752?download=true.

³³ Kristie L. McAlpine and Matthew M. Piszczek, "Along for the Ride through Liminal Space: A Role Transition and Recovery Perspective on the Work-to-Home Commute," *Organizational Psychology Review* 13, no. 2 (May 1, 2023): 156–176, accessed March 16, 2026, /doi/pdf/10.1177/20413866221131394?download=true.

(relevance).³⁴ Kepemimpinan yang efektif merupakan sebuah kontinum, dengan otoritas formal (seniority) yang berpadu dengan pengaruh informal (relevance).

Belajar Melalui Pemodelan

Proses internalisasi nilai yang lebih dalam yang terjadi ketika remaja melihat teman sebaya menghidupi iman secara otentik sangat konsisten dengan Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*) yang dikembangkan oleh Albert Bandura.³⁵ Menurut Bandura, perilaku dapat dipelajari melalui pengamatan. Pemimpin sebaya berfungsi sebagai Model yang Relevan (*Relevant Model*). Ketika remaja mengamati teman sebaya mereka berhasil mengintegrasikan iman Kristen dalam situasi sehari-hari, mereka menyimpulkan bahwa perilaku tersebut dapat ditiru.

Pengamatan terhadap keberhasilan model yang mirip dengan diri sendiri akan meningkatkan Efektivitas Diri (*Self-Efficacy*) pengamat. Remaja akan berpikir, "Jika teman sebaya saya bisa melakukan itu, maka saya juga bisa." Keyakinan diri ini sangat penting untuk mengadopsi dan mempertahankan perilaku Kristen di tengah tekanan sosial.

KESIMPULAN

Kepemimpinan sahabat (*peer leadership*) merupakan strategi pedagogis dan teologis yang sangat efektif dan relevan dalam Pendidikan Agama Kristen bagi remaja dan pemuda. Model ini memanfaatkan pengaruh alami kelompok sebaya untuk mencapai tujuan PAK, yaitu pembentukan karakter Kristus, partisipasi aktif, dan internalisasi nilai-nilai iman. Implementasi yang berhasil memerlukan pengakuan, pemberdayaan, dan pendampingan yang terstruktur dari pemimpin dewasa gereja. Gereja dan lembaga Kristen dianjurkan untuk menjadikan pengembangan pemimpin sebaya sebagai prioritas strategis dalam upaya pembinaan generasi penerus.

³⁴ Kai C. Bormann and Jens Rowold, "Construct Proliferation in Leadership Style Research," *Organizational Psychology Review* 8, no. 2–3 (May 1, 2018): 149–173, accessed March 16, 2026, /doi/pdf/10.1177/2041386618794821?download=true.

³⁵ Esti Boiliu and Esti Regina Boiliu, "Aplikasi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Terhadap PAK Masa Kini," *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (December 26, 2022): 133–143, accessed March 16, 2026, <https://ojs.stjaffray.ac.id/jitpk/article/view/649>.

REFERENSI

- Anderson, Allan. "A 'Time to Share Love': Global Pentecostalism and the Social Ministry of David Yonggi Cho." *Journal of Pentecostal Theology* 21, no. 1 (2012): 152–167. https://brill.com/view/journals/pent/21/1/article-p152_10.xml?rskey=BG2PHh&result=15.
- Bandura, Albert. "Applying Theory for Human Betterment." *Perspectives on Psychological Science* 14, no. 1 (January 1, 2019): 12–15. Accessed February 24, 2022. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1745691618815165>.
- Barnes, L. Philip. "The Theology of Education and Religious Education in Schools." *Theology* 125, no. 6 (November 1, 2022): 429–436. Accessed March 16, 2026. </doi/pdf/10.1177/0040571X221133790?download=true>.
- Baron, Robert A., and Donn Byrne. "Psikologi Sosial." In 2, 56. Surabaya: Erlangga, 2005.
- Boiliu, Esti, and Esti Regina Boiliu. "Aplikasi Teori Belajar Sosial Albert Bandura terhadap PAK Masa Kini." *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (December 26, 2022): 133–143. Accessed March 16, 2026. <https://ojs.stjaffray.ac.id/jitpk/article/view/649>.
- Bormann, Kai C., and Jens Rowold. "Construct Proliferation in Leadership Style Research." *Organizational Psychology Review* 8, no. 2–3 (May 1, 2018): 149–173. Accessed March 16, 2026. </doi/pdf/10.1177/2041386618794821?download=true>.
- Burke, Robert E., and Leslie J. Pelton. "Age Friendly Health Systems: Pivoting from Breadth to Depth." *Inquiry (United States)* 62 (January 1, 2025). Accessed March 16, 2026. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/00469580251390284>.
- Camerling, Yosua Feliciano, Mershy Ch. Lauled, and Sarah Citra Eunike. "Gereja Bermisi melalui Media Digital di Era Revolusi Industri 4.0." *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 2, no. 1 (June 12, 2020): 1–22. Accessed March 26, 2022. <http://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/68>.
- Christensen, Julie H., Peter Elsborg, Paulina S. Melby, Glen Nielsen, and Peter Bentsen. "A Scoping Review of Peer-Led Physical Activity Interventions Involving Young People: Theoretical Approaches, Intervention Rationales, and Effects." *Youth and Society* 53, no. 5 (July 1, 2021): 811–840. Accessed March 16, 2026. </doi/pdf/10.1177/0044118X20901735?download=true>.
- Coulter, Dale M. "Holiness in Pentecostal Discourse: Becoming Like God." *Journal of Pentecostal Theology* 33, no. 2 (September 26, 2024): 178–200. Accessed

- March 4, 2025. https://brill.com/view/journals/pent/33/2/article-p178_003.xml.
- Dettoni, John M. *Open the Door: A Guide to Youth Ministry*. Wheaton: Victor Books, 1994, 1994.
- Gustavia Yolanda, Sholihah, Tammimin Ummah, Hasiati Hamado, Dessi Wulandari Aza, Dhesi Ari Astuti, and Corresponding Author. "Studi Kualitatif Kenakalan Remaja: Tren Kenakalan di Kalangan Remaja dan Faktor Penyebabnya." *Buletin Ilmu Kebidanan dan Keperawatan* 3, no. 01 (February 18, 2024): 25–38. Accessed March 16, 2026. <https://journal.iistr.org/index.php/BIKK/article/view/484>.
- Hammond, Michelle M., Gregory Thrasher, and Gretchen Vogelgesang Lester. "A Systematic Review of the Leader Identity Research: A Road Map for the Rigorous Study and Advancement of Leader Identity." *Organizational Psychology Review* 15, no. 3 (August 1, 2025): 321–357. Accessed March 16, 2026. /doi/pdf/10.1177/20413866251351752?download=true.
- Hannah, Sean T., Dustin Bluhm, and Bruce J. Avolio. "Hierarchical Leader-Leader Fit: Examining Authentic Leader Dyads and Implications for Junior Leader Outcomes." *Journal of Leadership and Organizational Studies* 31, no. 4 (November 1, 2024): 453–472. Accessed March 16, 2026. /doi/pdf/10.1177/15480518241276703?download=true.
- Hariato, G.P., and David Ming. "Theological College and Church Cooperation: Enhancing Effectiveness despite Missional Difficulties." *Journal of Pentecostal Theology* 34, no. 2 (September 1, 2025): 254–268. Accessed March 16, 2026. https://brill.com/view/journals/pent/34/2/article-p254_007.xml.
- Johnson, Bob L., and Rickie D. Moore. "Soul Care for One and All: Pentecostal Theology and the Search for a More Expansive View of Spiritual Formation." *Journal of Pentecostal Theology* 26, no. 1 (March 17, 2017): 125–152. Accessed March 16, 2026. https://brill.com/view/journals/pent/26/1/article-p125_10.xml.
- Johnson, Natalie Penhale, Mangai A. Sundaram, Jess Alder, Elizabeth Miller, and Maya I. Ragavan. "The Lasting Influence of a Peer-Led Adolescent Relationship Abuse Prevention Program on Former Peer Leaders' Relationships, Identities, and Trajectories in Emerging Adulthood." *Journal of Interpersonal Violence* 37, no. 9–10 (May 1, 2022): NP7580–NP7604. Accessed March 16, 2026. /doi/pdf/10.1177/0886260520967909?download=true.
- Kirby, Jessica Brooke, Keston G. Lindsay, Lindsey E. Visscher, Ryland Townsend,

- Megan B. Stellino, and Emily Kulakowski. "Impact of a Peer-Led Campus Recreation Program to Improve Student Wellbeing: Exploring Participation Outcomes of the Fitness Buddies Program." *Recreational Sports Journal* 49, no. 1 (April 1, 2025): 16–32. Accessed March 16, 2026. /doi/pdf/10.1177/15588661241257478?download=true.
- Koren, Ainat, and Coutney Marchburn. "Peer Leaders in Reproductive Health: A Job That Ended up Much More." *Health Education Journal* 81, no. 8 (December 1, 2022): 938–951. Accessed March 16, 2026. /doi/pdf/10.1177/00178969221131879?download=true.
- Lucia, Cara, and Mila Padgett. "Passage Through the Leadership Labyrinth: Women's Journey in the Collegiate Recreation Profession." *Recreational Sports Journal* 45, no. 2 (October 1, 2021): 104–116. Accessed March 16, 2026. /doi/pdf/10.1177/15588661211024315?download=true.
- Manurung, Kosma. "Alkitab dan Hubungan Pertemanan Kajian Teologi Pentakosta Memaknai Hubungan Pertemanan dalam Alkitab." *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 2, no. 1 (June 30, 2021): 31–49. Accessed July 8, 2021. <https://jurnal.sttekumene.ac.id/index.php/VoxDei/article/view/35>.
- — —. "Kiat Ayah Mengharmoniskan Hubungan dengan Anak di Era Digital." *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 477–494. <https://sttimanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelfia/article/view/87>.
- — —. "Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi." *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 285–300. <http://e-journal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia/article/view/48>.
- — —. "Peran Ayah dalam Mengembangkan Budaya Berpikir Kritis pada Anak dalam Keluarga Kristen." *HAGGADAH Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2025): 48–59. <https://sttmwc.ac.id/e-journal/index.php/haggadah/article/view/3181>.
- McAlpine, Kristie L., and Matthew M. Piszczek. "Along for the Ride through Liminal Space: A Role Transition and Recovery Perspective on the Work-to-Home Commute." *Organizational Psychology Review* 13, no. 2 (May 1, 2023): 156–176. Accessed March 16, 2026. /doi/pdf/10.1177/20413866221131394?download=true.
- Ngesthi, Yonathan Salmon Efrayim, Carolina Etnasari Anjaya. "Kesetiaan Kristus sebagai Model Spiritualitas Kepemimpinan Jemaat: Kajian Teologis 2 Tesalonika 3:1-7." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 2

- (November 30, 2022): 173–181. Accessed February 6, 2023. <https://www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/382>.
- Shams, Keyhan, Timothy R. Steffensmeier, and Andrew J. Wefald. "Bridging the Assessment Gaps: The Engaged Validation of Adaptive Leadership Behavior and Self-Awareness Scales." *Journal of Leadership & Organizational Studies* 32, no. 1 (February 1, 2025): 49–70. Accessed March 16, 2026. </doi/pdf/10.1177/15480518241296665?download=true>.
- Siahaan, Harls Evan R. "Aktualisasi Pelayanan Karunia di Era Digital." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (January 29, 2018): 23. Accessed March 20, 2021. <http://www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe>.
- Spitzer, Jenna, Stathis Grapsas, Astrid M.G. Poorthuis, and Sander Thomaes. "Supporting Youth Emotionally When Communicating about Climate Change: A Self-Determination Theory Approach." *International Journal of Behavioral Development* 48, no. 2 (March 1, 2024): 113–124. Accessed March 16, 2026. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/01650254231190919>.
- Utami, Adristinindya Citra Nur, and Santoso Tri Raharjo. "Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja." *FOCUS Jurnal Pekerjaan Sosial* 4, no. 1 (2021): 1–15. <https://jurnal.unpad.ac.id/focus/article/view/22831>.
- Veenstra, René. "Harnessing Peer Influence: A Summary and Synthesis of Social Network and Peer-Led Intervention Research." *International Journal of Behavioral Development* (March 1, 2025). Accessed March 16, 2026. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/01650254251331201>.
- Venegas-Muggli, Juan I., Carolina Barrientos, and Fernando Álvarez. "The Impact of Peer-Mentoring on the Academic Success of Underrepresented College Students." *Journal of College Student Retention: Research, Theory and Practice* 25, no. 3 (November 1, 2023): 554–571. Accessed March 16, 2026. </doi/pdf/10.1177/1521025121995988?download=true>.
- Walker, Dayna O.H., Eric D. Middleton, Rebecca J. Reichard, and Ronald E. Riggio. "Leadership Role Occupancy and Leader Self-Views Across 20 Years: Implications for Leader Development." *Journal of Leadership and Organizational Studies* 31, no. 3 (August 1, 2024): 267–288. Accessed March 16, 2026. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/15480518241256542>.
- White, Adam, Lily A. Arasaratnam-Smith, Adam White, and Lily A. Arasaratnam-Smith. "The Messenger Now and Then: A Socio-Cultural Analysis of the Roles and Responsibilities of the 'Preacher.'" *Journal of Pentecostal Theology* 27,

no. 1 (March 12, 2018): 146–158. Accessed March 16, 2026.
https://brill.com/view/journals/pent/27/1/article-p146_146.xml.

Wittmer, Jenell L.S., and Margaret M. Hopkins. "Leading Remotely in a Time of Crisis: Relationships with Emotional Intelligence." *Journal of Leadership and Organizational Studies* 29, no. 2 (May 1, 2022): 176–189. Accessed March 16, 2026. /doi/pdf/10.1177/15480518211053531?download=true.